

Buku ini mengulas fenomena disfemia atau disfemisme dalam penggunaan bahasa kasar yang sering terjadi dalam variabel bahasa pria Jepang (danseigo), khususnya pada manga. Dengan mengaplikasikan teori semantik disfemia Allan dan Burridge, serta unsur sociolinguistik Hymes, yaitu Setting and scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction, and Genres (SPEAKING), buku ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan berbagai bentuk disfemia yang terdapat dalam bahasa pria Jepang pada dunia manga.

Melalui analisis detil, penulis mengidentifikasi bentuk-bentuk disfemia secara leksikal yang meliputi penggantian kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar pada pronomina persona, nomina, dan adjektiva. Selain itu, buku ini juga membahas bentuk disfemia gramatikal, termasuk pada frasa, perubahan verba, dan penghilangan partikel (joshi).

Dengan pendekatan kombinasi antara semantik dan sociolinguistik, buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena disfemia dalam bahasa pria Jepang pada manga. Buku ini sangat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mendalami dan memahami lebih dalam mengenai aspek kebahasaan dan budaya yang mendasari penggunaan bahasa kasar dalam manga dan ragam bahasa pria Jepang.

男性語



ABDUL MEDIA LITERASI

<https://amedialiterasi.com>

editor@amedialiterasi.com

ISBN 978-623-09-8182-1



9 786230 981821



Abdul Gapur, S.S., M.Si.

DISFEMISME

DALAM RAGAM BAHASA
PRIA JEPANG PADA MANGA



日本語

Disfemisme

dalam Ragam Bahasa Pria Jepang
pada Manga

Abdul Gapur, S.S., M.Si.



Abdul Media Literasi

DISFEMISME
dalam Ragam Bahasa Pria Jepang pada Manga

Ditulis oleh:
Abdul Gapur, S.S., M.Si.
Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Abdul Media Literasi
JL. D. Tempe GG. Rambutan No. 1 LK. VII
Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai 20737
Telp: +62 896-5721-1553
Email: editor@amedialiterasi.com
Web: <https://amedialiterasi.com/index.php/Book>



Abdul Media Literasi

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2024

ISBN: 978-623-09-8182-1
iv + 78 hlm ; 15.5x23 cm.
©Januari 2024

KATA PENGANTAR

Buku ini mengajak Anda untuk menjelajahi penggunaan bahasa kasar yang sering terjadi dalam bahasa pria Jepang, khususnya dalam dunia manga. Melalui pendekatan semantik disfemisme dan sosiolinguistik, penulis memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai bentuk disfemisme yang ditemukan dalam manga.

Dalam buku ini, penulis menerapkan teori semantik disfemisme Allan dan Burridge, serta unsur sosiolinguistik Hymes, untuk menganalisis fenomena ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor seperti Setting and scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction, and Genres (SPEAKING), buku ini mengungkap bagaimana disfemisme terwujud dalam bahasa pria Jepang pada manga.

Penulis juga menjelajahi bentuk-bentuk disfemisme leksikal, termasuk penggantian kata-kata halus atau biasa dengan kata-kata kasar pada pronomina persona, nomina, dan adjektiva. Selain itu, bentuk disfemisme gramatikal, seperti perubahan verba dan penghilangan partikel (*joshi*), juga menjadi perhatian dalam buku ini.

Melalui analisis yang mendalam, buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena disfemisme dalam bahasa pria Jepang pada manga. Buku ini akan menjadi panduan berharga bagi pembaca yang ingin mengeksplorasi lebih dalam aspek kebahasaan dan budaya yang mendasari penggunaan bahasa kasar dalam manga dan ragam bahasa pria Jepang.

Selamat menikmati perjalanan pengetahuan ini dan semoga buku ini memberikan wawasan baru yang berharga.

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| FENOMENA DISFEMISME | 1 |
| KONSEP DISFEMISME | 7 |
| BENTUK-BENTUK DISFEMISME | 11 |
| Bentuk Leksikal disfemisme | 16 |
| Bentuk Gramatikal Disfemisme | 19 |
| Nilai Rasa Disfemisme | 20 |
| RAGAM BAHASA JEPANG BERDASARKAN GENDER | 22 |
| Ragam Bahasa Pria Jepang..... | 22 |
| Bentuk Ragam Bahasa Pria Jepang (danseigo)..... | 23 |
| Ninshou daimeishi | 25 |
| Shuujoshi | 30 |
| Interjeksi (Kandoushi) | 32 |
| Verba (doushi), Nomina (meishi) dan Adjektiva (keiyoushi & keiyoudoushi) | 32 |
| PENDEEKATAN ANALISIS TERKAIT DISFEMISME DALAM RAGAM BAHASA..... | 39 |
| Sociolinguistik | 39 |
| Komponen SPEAKING dalam Peristiwa Tutur (Speech Event) | 44 |
| Konsep Uchi dan Soto dalam Komunikasi Masyarakat Jepang | 47 |
| DISFEMISME DALAM RAGAM BAHASA PRIA JEPANG PADA MANGA..... | 50 |
| Bentuk Leksikal Disfemisme | 51 |
| Bentuk Gramatikal Disfemisme | 65 |
| SIMPULAN..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |

FENOMENA DISFEMISME

Fenomena disfemisme atau disfemia, yang merujuk pada “pengasaran makna” dalam bahasa, menunjukkan bahwa faktor latar belakang sosial, budaya, dan hubungan usia yang berdasarkan gender atau jenis kelamin memiliki pengaruh penting. Dalam konteks gender, terdapat kecenderungan bahwa laki-laki cenderung menggunakan kata-kata yang lebih kasar daripada wanita. Hal ini merupakan bukti bahwa gender memengaruhi penggunaan bahasa, yang terkait dengan fungsinya dalam komunikasi yang diperlukan secara sosial dan budaya dalam masyarakat. Tujuannya umumnya adalah untuk membatasi perbedaan antara wanita dan pria dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan gender yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial disebut dengan istilah gender kebahasaan. Gender kebahasaan membahas isu-isu penggunaan bahasa dari perspektif gender, yaitu bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita. Perbedaan ini dapat diamati dalam pemilihan kata-kata juga dalam penggunaan kalimat (Kashima, 1982:58). Pembahasan gender yang menggunakan sudut pandang kebahasaan disebut sebagai linguistik gender yang menggambarkan adanya perbedaan konseptual antara feminin dan maskulin dalam bahasa yang digu-

nakan oleh manusia (Hussein, 2004:103). Dengan kata lain, pandangan gender digunakan untuk menggambarkan variasi bahasa berdasarkan maskulinitas dan femininitas dalam masyarakat (Kashima, 1982; Hussein, 2004).

Bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki ragam bahasa yang berkaitan dengan gender, yaitu ragam bahasa wanita yang disebut dengan *joseigo* (女性語) dan ragam bahasa pria yang disebut *danseigo* (男性語). Perbedaan dalam berbahasa antara pria dan wanita dapat terlihat dalam penggunaan kata ganti penunjuk. Biasanya, wanita menggunakan kata-kata seperti *atashi*, *atakushi*, *anta*, *anata sama*, *~chan*, dan sebagainya sebagai kata ganti penunjuk. Sementara itu, pria menggunakan kata-kata seperti *ore*, *boku*, *kimi*, *omae*, *~kun*, dan sebagainya.

Terdapat perbedaan bahasa antara pria dan wanita dalam penggunaan partikel di akhir kalimat (*shuujo-shi*). Pria cenderung menggunakan partikel seperti *ze*, *zo*, *kai*, *dai*, dan sejenisnya, sedangkan wanita menggunakan partikel seperti *kashira*, *wa*, *yo*, *no yo*, dan sebagainya.

Selain itu, perbedaan bahasa antara pria dan wanita juga dapat ditemukan dalam penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*). Wanita cenderung lebih sering menggunakan bahasa hormat daripada pria. Contohnya, wanita lebih sering menggunakan bentuk kata kerja dengan akhiran *~masu* dan *~desu* yang merupakan bentuk sopan. Selain itu, terkadang wanita juga menggunakan kata *osake* dan *osushi*, sementara pria hanya

menggunakan *sushi* dan *bento*. Penggunaan partikel ‘o’ dalam kata *sake* dan *sushi* menunjukkan penggunaan ragam bahasa *sonkeigo* (ragam bahasa untuk menghormati tindakan atau perbuatan orang yang dibicarakan) (Ishida, 1989: 58).

Pria dalam bahasa Jepang banyak menggunakan ragam bahasa *futsuu* (nonformal/biasa) dan menunjukkan superioritas gender dalam berbahasa. Sebagian bahasa yang digunakan oleh pria cenderung bebas mengutarakan pendapatnya sesuai dengan perasaan hatinya tanpa harus memilih penggunaan bahasa yang dianggap tabu bila digunakan oleh penutur wanita (Putri dkk., 2015:84). Oleh karena itu, perubahan penggunaan ragam hormat dan pemilihan kata dan frasa dalam ragam bahasa pria jelas menggambarkan fenomena kebahasaan yang disebut dengan *disfemisme*. Hal ini sejalan dengan penelitian Crespo-Fernández (2011) yang menjelaskan adanya pengaruh hubungan antara gender dengan penggunaan *eufimisme* dan *disfemisme* yang dilihat dari *metafora konseptual*.

Disfemisme disebutkan sebagai usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. (Chaer, 2013: 144) Makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak menyenangkan lawan tutur atau mitra tutur (Tarigan, 1985: 45). *Disfemisme* juga merupakan kata atau frasa yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu, baik yang dituju dan orang-orang yang mendengarkan

ungkapan (Allan dan BurrIDGE, 2006:29). Selain itu, disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Bentuk-bentuk kebahasaan tidak lazim dipakai dalam kesepakatan kelaziman di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Selain itu, pemakaian disfemisme mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyheramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Masri, dkk, 2001: 72-74).

Dalam meneliti disfemisme pada ragam bahasa pria Jepang, digunakan teori semantik dan sosiolinguistik. Hal ini disebabkan karena di dalam semantik dikaji perihal makna dan dalam sosiolinguistik dijelaskan tentang ciri khas ragam atau variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan variasi bahasa tersebut di dalam masyarakat. Semua terkait dengan faktor sosial (status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan sebagainya) dan faktor situasional yang menyangkut siapa yang berbicara kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai hal apa (Suandi, 2014:34). Selain itu, untuk mengetahui bentuk-bentuk ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) menggunakan teori variasi bahasa (*kotoba no hen'i*) yang dikemukakan oleh Tomisaka (1997). Di dalam teori yang dikemukakan Tomisaka (1997) dengan jelas dibedakan pemakaian variasi bahasa pria dan wanita dalam bentuk berupa *shuujoshi*, pronomina persona, leksikal, dan kalimat. Sehingga teori ini sesuai untuk mengkaji yang

berhubungan dengan disfemisme dalam variasi bahasa pria (*danseigo*).

Penelitian terkait gender kebahasaan dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan, di antaranya adalah Ayuningtias (2017), Taulia (2016), Budiawan (2016), dan Novalin (2018). Di dalam penelitian Ayuningtias (2017) dan Taulia (2016) telah banyak dijabarkan mengenai bentuk-bentuk variasi bahasa pria dalam bahasa Jepang beserta perbandingannya dengan bahasa wanita, namun belum ada rumusan konsep yang berkaitan dengan disfemisme di dalam ragam bahasanya. Penelitian terkait disfemisme juga dilakukan oleh Budiawan (2016) dan Novalin (2018) tetapi membahas disfemisme pada objek data surat kabar dan media sosial, sementara kajian disfemisme terkait dengan ragam bahasa berdasarkan gender dengan data berupa ujaran sehari-hari yang digambarkan dalam novel atau *manga* masih belum dilakukan. Oleh karena itu, buku ini meneruskan penelitian terdahulu mengenai disfemisme meliputi bentuk dan realisasinya dalam ragam bahasa pria Jepang pada *manga*. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan dalam menemukan pola, penerapan dan penggunaan bentuk disfemisme pada ragam bahasa Pria dalam buku ini.

Fenomena disfemisme dalam ragam bahasa Pria bahasa Jepang dapat dilihat Jelas pada *manga*, khususnya *manga* yang menggambarkan kehidupan pelajar SMA pria di Jepang yang banyak menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*). Konteks yang terdapat di dalam percakapan menggunakan ragam bahasa pria

(*danseigo*) seperti *shuujoshi* (partikel di akhir kalimat) yang berfungsi sebagai penanda bahasa pria dan pilihan kata dan frasa yang digunakan. Berikut contoh kutipan kalimat dalam *manga* tersebut.

アキラってそんな強いんか？
俺も負けたけどよ。(AKIRA No. 2 hal 170)
AKIRA tte sonna tsuyoinnka
Ore mo maketakedoyo.
Akira itu apakah sekuat itu?
Aku pun kalah..

Kalimat di atas adalah salah satu kutipan kalimat dalam *manga*. Dari kalimat di atas terlihat penggunaan ragam bahasa pria dan bentuk disfemisme pada nomina persona *ore* ‘aku’ yang menggantikan bentuk bahasa standar *watashi*. Bentuk frasa yang digunakan juga secara gramatikal menunjukkan ciri ragam bahasa pria yang berbentuk singkat dan tidak lengkap. Penghilangan sufiks pada nama *Akira* juga menunjukkan disfemisme yang terjadi dalam pilihan kata.

Bentuk-bentuk seperti contoh di atas dapat dicari dianalisis dalam buku ini sehingga ditemukan bentuk, pola dan realisasi pemakaiannya dalam percakapan bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Masri, R.H.M, dkk. 2002."Kesinoniman Disfemia dalam Surat kabar Terbitan. Palembang" dalam *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* volume 3 Nomor 1. Desember 2001 hal 62-82 Palembang : Balai Bahasa.
- Allan, K dan Burridge, K. 2006. *Forbidden Words;Taboo and the Censoring of Language*. New York:Cambridge University Press.
- Auzar, A., dan Faizah, H. 2018. *Dysphemism in Speech Lecturer*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 263(Iclle), 421-423. <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.71>
- Ayuningtyas, L. S. 2017. *Penggunaan Ragam Bahasa Pria oleh Tokoh Wanita dalam Anime Kaichou Wa Maid Sama (Kajian Sociolinguistik*. Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro: Semarang.
- Budiawan, R. Y. S. 2016. *Penggunaan Disfemia pada Judul Berita Nasional di Tv One Dengan Pawartos Ngayogyakarta di Jogja Tv*. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 8(2). DOI:10.21274/lj.2016.8.2.203-224
- Chaer, A., dan Agustina, L. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crespo-Fernández, E. 2011. *Conceptual metaphors in taboo-induced lexical variation*. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, 24, 53-71. DOI: 10.14198/raei.2011.24.03
- Dahidi, A. 2012. *Ihwal Klausa Relatif Bahasa Jepang*. Artikel Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <http://>

- file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA JEPANG/195802281983031-AHMAD DAHIDI/Artikel2/IHWAL KLAUSA RELATIF BAHASA JEPANG. MAKALAH DI PASCA UPI.pdf (diunduh 10 Juni 2019)
- Dahidi, A. 2012. Kelas Kata dalam Bahasa Jepang. Artikel Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA JEPANG/195802281983031-AHMAD DAHIDI/Artikel2/KELAS KATA DALAM BAHASA JEPANG.tugas_cece.pdf (diunduh 10 Juni 2019)
- Djajasudarma, T. F. 1993. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT. Eresco
- Dzulasyari, R dan Soelistyowati, D. 2014. Shuujoshi wa, no, And kashira Uses As Sign of Joseigo in Short Story Named Koroshiya Desu Noyo by Hoshi Shin'ichi. Artikel Universitas Dian Nuswantoro <http://eprints.dinus.ac.id/id/eprint/8302> (diunduh 15 Juli 2019)
- Fargo, M. 2007. Dirty Japanese. Berkley: Ulysses Press.
- Fishman, J. A. 1972. The Sociology of Language. Rawly Massachusett: Newbury House.
- Fraenkel, J., Wallen, N. 2011. How to Design and Evaluate Research in. Education. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Gapur, A., & Dermawan, R. 2018. Dirty Words in Miki Yoshikawa'S Yanki-Kun To Megane-Chan Comic (Review of Lexical Form). Aicll: Annual International Conference on Language and Literature, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.30743/aicll.v1i1.9>
- Gudai, D. 1989. Semantik Beberapa Topik Utama. Jakarta: Dekdikbud.
- Hasan, A. 2011. Peran dan Gender Kebahasaan dalam Komik Boku To Atashi Karya Yamamoto Hiroko. Tesis. Jakarta : Universitas Nusantara.
- Heriyana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada

- Media Berita Daring Republika : Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 62–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- Hussein, J. W. 2004. *A Cultural Representation of Women in Oromo Society*. Alemaya University: Faculty of Education.
- Ishida, S. 1989. *Nihongo Shoho Bunpou Setsumei*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Iwabuchi, T. 1989. *Nihonbunpou Yougo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Izarina, N. A. 2012, *Konsep Uchi-Soto dalam Interaksi Sosial Orang Jepang yang Bekerja di Universitas Airlangga Surabaya*. *JAPANOLOGY*, VOL. 1, NO. 1. Hlm. 78 – 85.
- Jay, T. 1992. *Cursing in America: A Psychological Study of Dirty. Language in the Court, in the Movie, in the Schoolyard and on the Street*. Amsterdam: John Benyamin Publishing.
- Kashima, T. 1997. *Shakai Gengogaku to Bunka*. Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Keraf, G. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kodama, H. 2016. 成人日本語学習者における人称代名詞の使用 —僕と俺を中心に— *The Usage of Japanese Personal Pronouns on Adult Learners: An Analysis of Boku and Ore in Use*. *日本学刊* Vol. 19. Hlm. 36-48
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kyousuke, K. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido
- Lestari, T.P. 2015. *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola*. *Skripsi Program Studi Baha-*

sa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni
UNY: Yogyakarta

- Lyons, J. 1977. *Semantic*. Volume 1. Melbourne: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Masri, Ali dkk. 2001. “Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar terbitan Palembang” dalam *LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 nomor 1 Desember 2001 halaman 62-82.
- Miles, M. B, Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis [A Methods Sourcebook]*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J.. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakane, C. 1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Nelson, A. 2011. *Kamus Kanji Modern: Jepang-Indonesia*. Jakarta: Keisaint Blanc.
- Novalin, E. 2018. *Budaya Populer dan Komunikasi: Penggunaan Disfemia oleh Netizen pada akun Instagram Lambe turah*. Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Okushima, H. 2014. *Akira No. 2*. Tokyo: Square Enix,
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Sidney: Cambridge University Press.
- Pateda, M. 1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Prasetia, Y. H. 2014. *Penggunaan Kandoushi yang Bentuknya Sama Dengan Kelas Kata Lain dalam Komik 20 Th Century Boys Vol 1-4*. *JAPANOLOGY*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 40 – 49
- Pujiono, M. dan Hasibuan, A. 2017. *Bahasa Indonesia Retention amongst Indonesian Japanese Descendants Society in Medan City (Sociolinguistic Study)*. *International Journal of Language and Linguistics* Vol. 4, No. 1; March 2017

- Putri, F. N. J. dan Santoso, T. 2015. Bahasa Jepang Ragam Bahasa Pria dan Wanita nihongo no danseigo to jo-seigo. Morfalingua: Yogyakarta.
- Risako, K. (黒須 理紗子女). 2008. ことば・男ことばの研究 (差異と変遷). <http://opac.library.twcu.ac.jp/opac/repository/1/5285/RisakoKUROSU20080315.pdf> (diunduh 20 Agustus 2019)
- Santoso, J. 2003. Semantik. Diktat. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Sejati, N. 2015. Disfemia Dalam Rubrik Olimpik di Harian Bola. Arkhais - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 99. doi:10.21009/arkhais.062.06
- Situmorang, H. 2011. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Medan: USU Press.
- Solihah, A. I. 2016. Pemakaian Pronomina Persona Bahasa Jepang Ditinjau dari Status Sosial Penutur dalam Anime Meitantei Conan Episode 711 – 715. Skripsi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Suandi. 2014. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjianto dan Dahidi A. 2004. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Oriental.
- Sudjianto. 2004. Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sutedi, D. 2011. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, D. 2011. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Tadasu. 1989. Nihon Bunpoo Yoogo Jiten. Sanseido. Tokyo.
- Tarigan, H. G. 1985. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
- Taulia. 2016. Gender Kebahasaan pada Film Animasi Dan-

- shi Koukousei No Nichijou Karya Yasunobu Yamauchi. Tesis Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Tomisaka, Y. 1997. *Nihongo no Dansei to Josei no Kotoba*. Tokyo: Aruku.
- Tomisaka, Y. 1997. なめらか 日本語 会話: Successful Communication in Japanese. Tokyo: Aruku.
- Wardhaugh, R. 2006. *An introduction to Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Wijana, I. D. P. 2008. *Semantik Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yulia, N. 2013. Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi Sosiolinguistik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 6(2), 109. doi:10.24036/ld.v6i2.7406